

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan menandai lajunya globalisasi. Kondisi persaingan semakin tajam dalam dunia usaha, sehingga menurut para pelaku ekonomi untuk membuat dan melaksanakan strategi agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup mereka, baik secara individual maupun dalam korporasi. Persaingan dalam dunia usaha, khususnya pada industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkat kinerja agar tujuannya dapat tercapai. Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan kemakmuran bagi pemilik atau pemegang saham, profitabilitas dapat ditunjukkan dengan melihat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal.

Kinerja industri manufaktur terhadap PDB nasional dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Padahal selama ini industri manufaktur menjadi tulang punggung ekonomi khususnya industri yang berorientasi ekspor dan menyerap banyak tenaga kerja. Salah satu yang menjadi penyebab merosotnya industri manufaktur adalah daya beli masyarakat yang tengah menurun. Dan perlambatan ekonomi global yang sudah terjadi sejak tahun 2015. Perlambatan perekonomian dunia di tahun 2015 dan awal tahun 2016 berimbas pada permintaan terhadap produk industri Indonesia yang menurun.

Salah satu tujuan dari didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba, yang nantinya dapat digunakan untuk mempertahankan

kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut. Menurunnya keuangan di suatu perusahaan dapat terjadi karena beberapa factor yaitu rugi secara terus menerus, penjualan produk yang tidak laku dan disebabkan oleh hutang yang cukup tinggi yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Kegagalan perusahaan dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi sebuah perusahaan dikaitkan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran. Sementara, sebuah perusahaan dikategorikan gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya tepat waktu jatuh tempo meskipun aktiva total melebihi kewajibannya.

Menurut Hanifah & Purwanto (2013) *Financial distress* adalah keadaan dimana perusahaan mengalami kemunduran dalam hal keuangan. Fenomena dari *financial distress* yaitu perusahaan cenderung akan mengalami masalah likuiditas dimana perusahaan tidak lagi mampu memenuhi kewajiban *financial* yang telah jatuh tempo. Masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut lambat laun akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Ada banyak pihak yang akan terkena dampak dari permasalahan keuangan ini tidak hanya dari pihak perusahaan, tetapi juga dari pihak *stakeholders* dan *shareholders* perusahaan. Rajni Sofat dan Preeti Hiro (2012:387) menjelaskan bahwa mendapatkan pengembalian yang efisien adalah salah satu alasan paling signifikan bagi keberadaban perusahaan. Namun, karena kombinasi dari beberapa factor yang kurang menguntungkan, bahkan sumber daya yang paling efisien sekalipun, mungkin tidak mampu menyelamatkan perusahaan dari scenario terburuk yaitu *financial distress*.

Kesulitan keuangan menjadi tanggung jawab manajemen dalam mengelola perusahaan. Adanya prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang mengatur sifat keputusan manajemen dapat dijadikan pertimbangan apakah manajemen ikut bertanggung jawab atau tidak atas kegagalan yang terjadi melalui tingkat komitmennya terhadap prinsip-prinsip dari *corporate governance*, yang tujuan dasarnya adalah untuk mencapai tujuan dari pemangku kepentingan di perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan yang baik sangat penting untuk kemajuan semua perusahaan. Ketika perusahaan mampu berkinerja baik maka perusahaan tersebut sanggup berjalan dalam berbagai kondisi ekonomi yang sangat tidak stabil saat ini.

Pengelolaan perusahaan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap perusahaan. Dalam pengelolaannya harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik karena dengan hal itu, kemungkinan perusahaan mengalami kondisi sehat atau dalam kondisi yang baik. Perusahaan sehat merupakan hasil interaksi manajemen dalam mengelola dana dan lingkungan sekitar perusahaan. *Good Corporate governance* diharapkan mampu menciptakan dunia bisnis yang bersih dan sehat. Menurut Adrian Sutedi (2011:3) *Good Corporate Governance* merupakan sebagai tata cara kelola perusahaan sehat yang sudah diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dan *Internasional Monetary Fund* (IMF). Ada lima komponen penting dalam *corporate governance* menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency* dan *fairness*.

Penelitian yang dilakukan oleh Savera Helena dan Muhammad Saifi (2018) menunjukkan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Oktita Earning Hanifah dan Agus Purwanto (2013) tidak hanya pada variabel ukuran dewan direksi saja yang terkandung dalam *Good Corporate Governance* melainkan, variabel ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, likuiditas, leverage, profitabilitas dan operating capacity.

Corporate governance dalam penelitian ini diproksikan dengan dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan komisaris independen untuk menguji pengaruh terhadap *financial distress*. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan secara jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi dapat mempengaruhi *financial distress* jika jumlah dewan direksi yang besar akan mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan, yang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperkirakan akan diterima perusahaan. Selain itu, jumlah dewan direksi yang besar juga membuat pengawasan yang dilakukan akan semakin sulit, sehingga menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan kontrol. Semakin besar jumlah dewan direksi juga akan berpengaruh pada peningkatan biaya agensi. Apabila terjadi permasalahan dalam komunikasi, koordinasi, pengawasan dan peningkatan pada biaya agensi maka perusahaan akan cenderung mengalami *financial distress*.

Begitu juga jika jumlah dewan direksi yang kecil maka akan mengakibatkan tidak cepat dalam mengambil keputusan.

Jumlah dewan komisaris yang besar akan mempertinggi kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*. Jumlah dewan komisaris yang besar menjadi tidak efektif dalam menjalankan fungsi monitoringnya sehingga kinerja dewan komisaris akan menurun, yang berakibat pada meningkatnya kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Selain itu, semakin besar jumlah dewan komisaris akan menyebabkan sulitnya berkomunikasi antar dewan komisaris dan penggunaan waktu yang lebih lama dalam pengambilan keputusan.

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai berikut.

Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu memperkuat fungsi dewan komisaris (dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan.

Menurut Muh Effendi (2009:34) Komite audit memegang peranan yang cukup penting dalam mewujudkan *good corporate governance* (GCG) karena merupakan “mata dan “telinga” dewan komisaris dalam rangka mengawasi jalannya perusahaan. Keberadaan komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek penilaian dalam implementasi GCG. Untuk mewujudkan prinsip GCG di suatu perusahaan publik, maka prinsip independensi, transparansi, pengungkapan, pertanggungjawaban dan kewajaran harus menjadi landasan utama bagi aktivitas komite audit. Ketentuan mengenai keanggotaan komite audit diatur dalam Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 Tanggal 5 Mei 2000 dan

Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) No. Kep-315/BEJ/06/2000. Dalam surat dan keputusan tersebut dinyatakan bahwa komite audit sekurang kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak eksternal independen, dimana setidaknya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi atau keuangan. Menurut Effendi (2009) mengatakan bahwa keberadaan komite audit di perusahaan public sampai saat ini masih sekedar untuk memenuhi ketentuan pihak pemerintah saja. Hal ini ditunjukkan dengan penunjukan anggota komite audit di perusahaan public yang sebagian besar bukan didasarkan atas kompetensi dan kapabilitas yang memadai, namun lebih didasarkan pada kedekatan dengan dewan komisaris perusahaan. Anggota komite audit seperti ini sulit diharapkan untuk dapat bekerja secara profesional.

Komisaris independen merupakan pengawas bagi dewan direksi yang bekerja secara independen terkait dengan perilaku oportunistik dewan direksi. Tugas komisaris independen di dalam sebuah perusahaan lebih ditekankan untuk menjalankan fungsi pengawasan dan mengimplementasikan mengenai kebijakan dari dewan direksi. Muh. Effendi (2009) menyatakan dalam kaitannya dengan implementasi GCG di perusahaan, diharapkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak hanya sebagai pelengkap, karena dalam diri komisaris independen melekat tanggungjawab secara hukum (yuridis).

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan tersebut dan hasil riset-riset yang ada, maka penelitian yang akan dilakukan mengangkat topik yaitu

“PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap terjadinya financial ditsress?
2. Apakah jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap terjadinya financial distress ?
3. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap terjadinya financial distress ?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap terjadinya financial distress ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap terjadinya financial distress.
2. Mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap terjadinya financial distress.

3. Mengetahui pengaruh ukuran komite audit terhadap terjadinya financial distress.
4. Mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap terjadinya financial distress.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik untuk beberapa pihak diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberi manfaat kontribusi dalam pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan praktik pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan.

2. Bagi Penulis

Sebagai pengetahuan mengenai pengaruh good corporate governance terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

3. Bagi Pembaca

Sebagai informasi yang berguna khususnya mengenai manajemen keuangan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian initerdiri dari lima bab, dimana kelima bab tersebut saling berkaitan, bab tersebut terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu yang selain menjadi rujukan juga menjadi perbandingan dengan penelitian ini. Kemudian, berisi landasan teori yang berkaitan dengan pengaruh *good corporate governance* terhadap financial distress yang mendasari penelitian ini, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini membahas mengenai gambaran subyek penelitian , analisis data yang berupa analisis deskriptif

dan pengujian hipotesis, serta pembahasan dari hasil analisis

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil pembahasan analisis data, keterbatasan penelitian, serta saran.

